

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak yang sangat tergantung pada orang lain ke masa dewasa yang hidup secara mandiri dan bisa bertanggung jawab. Masa remaja merupakan masa peralihan seorang remaja menjadi labil dan mudah terpengaruh. Seorang remaja yang masih labil dan mudah terpengaruh terkait dengan perilaku remaja yang mudah berubah dan kerentanan remaja untuk dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam kondisi ini, seorang remaja rentang mengalami permasalahan dan berperilaku negatif karena masih labil dan emosi masih belum matang (Karyadi, 2008).

Konopka (dalam Hendriyati, 2006), membagi masa remaja menjadi tiga kategori, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), masa remaja akhir (19-22 tahun). Kategori tersebut memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan usianya, usia yang paling rentang terpengaruh pergaulan lingkungan adalah masa remaja pertengahan, dimana pada saat usia 15-18 tahun remaja sudah mencapai hubungan yang matang dengan teman sebayanya, mulai lepas dari orang tua, dan berusaha bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Desmita, 2012). Pada masa pertengahan juga mulai timbul perilaku-perilaku menyimpang dari diri remaja, dan masalah yang sering terjadi pada masa remaja pertengahan adalah perilaku merokok (Santrock, 2007).

Merokok pada remaja merupakan perilaku simbolisasi bagi kaum remaja, dimana merupakan simbol untuk menunjukkan kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Merokok selain merupakan simbol seseorang remaja, ada sesuatu yang sama pentingnya yakni solidaritas kelompok. Apabila dalam kelompok remaja melakukan kegiatan merokok maka individu remaja juga akan melakukannya, hal ini

diprediksikan karena memiliki teman yang merokok menimbulkan keterbiasaan individu untuk merokok agar terciptanya solidaritas antar kelompok (Davison & Neale, 2006).

Menurut Kurt Lewin (dalam Komalasari dan Helmi, 2009) menyebutkan, banyak alasan yang melatarbelakangi seseorang remaja merokok. Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah faktor teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Petiwi (2009) bahwa konformitas teman sebaya memberikan pengaruh besar pada intensitas merokok pada remaja, yaitu sebesar 36,84%. Kebiasaan merokok pada remaja umumnya dikarenakan pergaulan dalam lingkungan sekolah (Husaini, 2007).

Adanya teman sebaya juga sangat berpengaruh pada munculnya perilaku merokok di kalangan remaja. Komalasari & Helmi (2009) mengungkapkan, teman sebaya peran yang sangat besar bagi remaja, karena pada masa remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan bergabung dengan teman sebaya. Kebutuhan untuk diterima seringkali membuat remaja berbuat apa saja agar diterima dengan kelompoknya. Selain itu, munculnya perilaku merokok di kalangan remaja dikarenakan adanya konformitas di antara kelompok teman sebaya. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain. Desakan untuk konformitas pada kawan-kawan cenderung sangat kuat selama masa remaja (Santrock, 2007).

Perilaku merokok bervariasi dari berbagai aspek usia, jenis kelamin, seperti pada penduduk berusia 10-14 tahun ditemukan 1,4% perokok dan usia 15 tahun keatas dilaporkan ada peningkatan perilaku merokok dari 34,2% tahun 2007 menjadi 36,3% tahun 2013. Sementara presentase pengguna rokok 64,9% pada laki-laki dan 2,1% perempuan tahun 2013 (Riskesdas, 2013). Survey yang dilakukan kepada 3319 pelajar usia 15-18 tahun oleh

Global Youth Tobacco Survey tahun 2009 menyebutkan bahwa 30,4% pelajar sudah pernah merokok (GTSSData, 2012).

Kandungan di dalam rokok terdapat 4000 zat kimia antara lain nikotin yang bersifat karsinogenik yang dapat mengakibatkan berbagai penyakit, yaitu gangguan pencernaan, gangguan kehamilan dan janin, impotensi, bronchitis, emphysema, penyakit jantung, serangan otak, dan kanker (Maba, 2008). Bagi ibu hamil, rokok dapat menyebabkan kelahiran premature, berat badan bayi rendah, mortalitas prenatal atau tingkat kematian didalam kandungan, dapat juga mengakibatkan lahir dalam keadaan cacat dan mengalami gangguan dalam perkembangan (Maba, 2008).

Hal yang penting lagi adalah akibat rokok tidak hanya dirasakan oleh perokok, orang disekitar juga mendapatkan dampak buruk dari rokok (perokok pasif). Perokok pasif memperoleh dua kali jumlah nikotin, dua kali jumlah tar, dan lima kali jumlah karbonmonoksida dari pada perokok aktif. Perokok pasif jika berada di dekat perokok aktif mengalami sakit kepala, pusing, sakit mata dan sakit tenggorokan. Perokok pasif yang tinggal bersama perokok aktif memiliki resiko lebih tinggi terkena penyakit kronis (Sumiyati, 2007).

Menurut WHO, ada 1,3 Milyar perokok di dunia dan sepertiganya berasal dari populasi global yang berusia 15 tahun ke atas. Data WHO menyebutkan perokok di Indonesia terbesar ke tiga sebagai bangsa yang jumlah penduduknya paling gemar merokok yaitu (61,4 juta perokok) setelah Cina dan India (Kholish, 2011). Proporsi penduduk di Indonesia berumur ≥ 10 tahun yang merokok setiap hari terbanyak di Provinsi Kepulauan Riau (27,2%), kemudian Provinsi Jawa Barat dan Bengkulu (27,1%), dan Gorontalo (26,8%). Proporsi yang terendah berada di Provinsi Papua (16,3%), kemudian Bali (18%), Nusa Tenggara Timur (19,7%), dan DI Yogyakarta (21,2%) (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data dari Dinkes DIY, sepanjang tahun 2013 didapatkan proporsi penduduk umur ≥ 10 tahun menurut kebiasaan merokok di kabupaten/kota tertinggi pada kabupaten Gunung Kidul mencapai 23,9%

setiap hari, Kota Yogyakarta 21,9% setiap hari, Bantul 21,1% setiap hari, Sleman 19,8% dan Kulonprogo dengan angka 19,6% setiap harinya (Dinkes DIY, 2013). Berdasarkan kondisi tersebut maka daerah yang menempati peringkat pertama dalam kategori perokok terbanyak adalah Gunung Kidul (Dinkes DIY, 2013).

Pada masa sekolah remaja mengalami tekanan-tekanan yang dirasakan baik saat di rumah maupun di sekolah, hal ini dapat membuat remaja mencari pelarian dari masalah-masalah yang dihadapinya salah satunya merokok. Remaja sebagian percaya bahwa dengan merokok akan menghilangkan stress dan akan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya Hadi (dalam Dewi, 2008). Hasil survey perilaku merokok di Yogyakarta pada tahun 2008 tentang perilaku merokok remaja SMP dan SMA (12-18 tahun) di temukan, 50% remaja setingkat SMA dan 30% remaja setingkat SMP pernah mencoba untuk merokok (Dinkes DIY, 2013).

SMK Muhammadiyah 1 merupakan salah satu institusi pendidikan yang terletak di wilayah kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul. Hasil wawancara dan data oleh bagian bimbingan konseling, lebih dari 50% dari jumlah laki-laki kelas X dan kelas XI merokok pada saat jam istirahat maupun setelah pulang sekolah. Hal ini juga di perkuat oleh hasil wawancara dengan warga sekitar sebanyak empat orang yang mengatakan bahwa mereka sering melihat para siswa merokok di lingkungan sekolah SMK Muhammadiyah 1 Patuk.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul yang dilakukan pada tanggal 18 Desember 2015 didapatkan hasil data dari wawancara singkat, sepuluh siswa laki-laki mengatakan bahwa mereka perokok aktif. Tujuh diantara sepuluh siswa mengatakan mereka merokok dikarenakan pengaruh teman sebaya, sedangkan dua diantara lainnya mengatakan faktor mereka merokok dikarenakan adanya rasa ingin tahu, dan satu siswa yang tersisa mengatakannya merokok dikarenakan salah satu anggota keluarga ada yang merokok.

Sesuai uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok pada Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut: “Bagaimana hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran konformitas teman sebaya pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul.
- b. Untuk mengetahui gambaran perilaku merokok pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul.
- c. Untuk mengetahui arah hubungan antara hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam bentuk teori dalam memperkaya pengetahuan dalam bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan terutama dalam hubungan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada siswa.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Keperawatan

Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu dibidang keperawatan, khususnya keperawatan komunitas dan keluarga untuk menanggulangi konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan terhadap bidang kemahasiswaan SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul, dalam membuat program pencegahan perilakumerokok dan menanggulani kebiasaan merokok.

c. Bagi Remaja

Sebagai acuan atau salah satu sumber data yang dapat dibutuhkan para remaja untuk dapat membetengi diri agar tidak terpengaruh oleh teman sebaya yang mengajak untuk merokok, dan melalui masa remaja yang terbebas dari rokok.

E. Keaslian Peneliti

1. Penelitian Ratna Akhiroyani Pratiwi, Munawir Yusuf, Salmah Lilik (2009), yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Merokok pada Remaja”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kuantitatif. Teknik analisa data menggunakan tehnik analisis regresi ganda dengan pengambilan sampel *cluster random sampling*. Sampel yang digunakan adalah remaja putra 33 orang dari kelas 2 SMK Negeri 5. Hasil penelitian menunjukan nilar r_1 sebesar -0,600 dengan nilai signifikansi sebesar $p < 0,05$ artinya ada korelasi negative yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja dan r_2 sebesar 0,615 pada nilai signifikan $p < 0,05$ artinya ada korelasi positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku merokok pada remaja. Persamaan penelitian ini adalah pada variabel dependen dan perbedaan penelitian ini adalah pada variabel independen, metode penelitian, sampel, lokasi dan tahun penelitian.

2. Penelitian Renny Angraini Prasasti (2011), berjudul “Hubungan antara Dimensi Kepribadian *Big Five* dengan Perilaku Merokok pada Remaja Akhir”. Metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan dengan pendekatan korelasional. Teknik analisa data dalam penelitian adalah korelasi *Product Momen*. Sampel yang digunakan adalah remaja akhir di RW.03 Kelurahan Kebayoran Lama Selatan sebanyak 100 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taraf signifikansi didapatkan sebesar 0,004 ($p < 0.05$), ada pengaruh yang signifikan antara dimensi kepribadian *Big Five* dengan perilaku merokok. Persamaan penelitian ini adalah variabel dependen dan perbedaan penelitian ini adalah pada variabel independen, metode penelitian, sampel, lokasi dan tahun penelitian.
3. Penelitian Alawiyah Husna Khotijah (2015), berjudul “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Pengetahuan tentang Rokok dengan Perilaku Merokok Remaja”. Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan korelasi *Product Moment*. dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sampel yang digunakan adalah siswa Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru berjumlah 85 siswa. Hasil analisa menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $0,022 < 0,05$, ada hubungan antara konformitas teman sebaya dan pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok remaja. Persamaan penelitian ini adalah variabel dependen. Perbedaan penelitian ini adalah pada variabel independen, metode penelitian, sampel, lokasi, dan tahun penelitian.